



Hubungan *Personal Hygiene*, Kecemasan, Peran Petugas Kesehatan Terhadap Kejadian Keputihan pada Wanita Usia Subur (WUS) di Kampung Panahegan RT.02 RW.02 Desa Gasol Cianjur Tahun 2023

Ayyu Thriesna Dewi¹, Jesy Fatimah² dan Ageng Septa Rini^{3,*}

¹ Universitas Indonesia Maju; ayyuthriesnadewi@gmail.com

² Universitas Indonesia Maju

³ Universitas Indonesia Maju

Abstrak: Keputihan merupakan salah satu masalah kesehatan reproduksi wanita yang umum terjadi. Keputihan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah personal hygiene yang buruk. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan personal hygiene, kecemasan, dan peran petugas kesehatan terhadap kejadian keputihan pada wanita usia subur. Metode penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional dengan populasi sebanyak 40 orang wanita usia subur di KP.panahegan desa gasol cianjur, peneliti mengambil sampel sebanyak 40 orang. Hasil penelitian dengan menggunakan uji Chi-square menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara personal hygiene dengan kejadian keputihan (P value = 0,019). Semakin baik personal hygiene, semakin rendah kejadian keputihan. Terdapat hubungan antara kecemasan dengan kejadian keputihan (P value = 0,009). Terdapat hubungan yang signifikan antara peran petugas kesehatan dengan kejadian keputihan (P value = 0,026). Semakin baik persepsi responden terhadap peran petugas kesehatan, semakin rendah kejadian keputihan.

Kata kunci: Personal Hygiene, Kecemasan, Peran Petugas Kesehatan, Keputihan

DOI:

<https://doi.org/10.47134/phms.v1i1.139>

*Correspondensi: Ayyu Thriesna Dewi

Email: ayyuthriesnadewi@gmail.com

Received: 03-09-2023

Accepted: 17-10-2023

Published: 30-11-2023



Copyright: © 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: Vaginal discharge is a common female reproductive health problem. Vaginal discharge can be caused by various factors, one of which is poor personal hygiene. The aim of this research is to determine the relationship between personal hygiene, anxiety and the role of health workers on the incidence of vaginal discharge in women of childbearing age. This research method uses a quantitative research design with a cross sectional approach with a population of 40 women of childbearing age in KP. Panahegan, Gasol Village, Cianjur. The researcher took a sample of 40 people. The results of research using the Chi-square test show that there is a significant relationship between personal hygiene and the incidence of vaginal discharge (P value = 0.019). The better the personal hygiene, the lower the incidence of vaginal discharge. There is a relationship between anxiety and the incidence of vaginal discharge (P value = 0.009). There is a significant relationship between the role of health workers and the incidence of vaginal discharge (P value = 0.026). The better the respondent's perception of the role of health workers, the lower the incidence of vaginal discharge.

Keywords: Personal Hygiene, Anxiety, Role Of Health Workers, Vaginal Discharge

Pendahuluan

Masalah keputihan merupakan salah satu masalah yang masih menjadi persoalan untuk kebanyakan wanita. Masih banyak wanita di Indonesia yang belum mengetahui apa itu keputihan dan penyebabnya apa (Dhaded, 2019). Keputihan patologis tidak bisa dianggap suatu persoalan yang biasa, jika hal tersebut tidak segera di tangani dengan benar dan berlangsung terus menerus akan berakibat fatal yang dapat menyebabkan kehamilan

ektopik (hamil diluar kandungan), kemandulan, radang penyakit panggul seRTa penyakit menular seksual (Ahmed, 2019).

Berdasarkan masalah yang sering di alami oleh wanita dan salah satu yang paling beresiko adalah keputihan. Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2018 dalam Aldriana & Haryanti (2018) sekitar 75% perempuan di dunia mengalami keputihan paling tidak sekali seumur hidupnya, dan 45% akan mengalami dua kali atau lebih. Sedangkan wanita Eropa yang mengalami keputihan sebesar 25%. Penelitian di India menunjukkan prevalensi tinggi keputihan (95%) diantara siswa remaja perempuan (Masyaroh & Mariza, 2021). Sekitar 90% wanita Indonesia berpotensi mengalami keputihan karena Negara Indonesia merupakan Negara yang beriklim tropis (Ahabwe, 2023). Sehingga menyebabkan mudahnya jamur berkembang biak dan mengakibatkan banyaknya kasus keputihan pada wanita. Angka kejadian keputihan di Indonesia terus meningkat tiap tahunnya hingga mencapai 70% (Budhi & Wahyudi, 2020).

Menurut Data Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) pada tahun 2018, wanita usia 15 – 24 tahun sebagian besar mengalami keputihan, selalu terdapat kenaikan setiap tahunnya hingga 70% dan didapatkan data sebanyak 50% remaja putri mengalami keputihan (Hanipah & Nirmalasari, 2021).

Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2017 menunjukkan bahwa sekitar 65% remaja pernah mengalami keputihan (BKKBN, BPS dan Kementerian Kesehatan RI, 2018). Berdasarkan data statistik (BKKBN) sebanyak 45% remaja putri berusia 15-24 tahun pernah mengalami keputihan (Eduwan, 2022) Menurut data statistik di Propinsi Jawa Barat yang mengalami keputihan sebesar 27,60% dari total jumlah penduduk di Jawa Barat adalah usia remaja dan wanita usia subur yang berusia 15-24 tahun, (Dinas Kesehatan, 2018), Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 30 November tahun 2022 di KP. Panahegan RT.02/RW.02 Desa Gasol, Kecamatan Cugenang, Kabupaten Cianjur didapatkan hasil sebanyak 20% wanita usia subur mengalami keputihan.

Menurut Bahari faktor penyebab keputihan dapat dipicu karena adanya virus, bakteri, kuman, atau melakukan aktivitas yang terlalu melelahkan, faktor hormonal dan pada vulva hygiene (Kufa, 2018). Faktor penyebab keputihan inilah yang dapat memicu salah satu stressor pencetus kecemasan, stressor ini berasal dari sumber eksternal yaitu dari infeksi, virus yang dapat menyebabkan keputihan patologis (Freitas, 2020).

Upaya pencegahan kecemasan yang terjadi dapat dilakukan dengan cara psikoterapi, melakukan terapi relaksasi, terapi ini dapat membantu menenangkan pikiran, Obat-obatan, obat yang di konsumsi yang dapat mengurangi kecemasan yakni obat anti depresi (Wulaningtyas & Widyawati, 2018).

Metode

Desain Penelitian

Desain penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain pendekatan cross sectional, cross sectional yaitu

pengamatan yang dilakukan sekali sesuai dengan waktu yang ditentukan oleh peneliti dengan melihat adanya hubungan antara variabel dependen dan independen.

Populasi, Sampel, Sampling

Populasi adalah seluruh subjek (manusia, binatang percobaan, data laboratorium, dan lain-lain) yang akan diteliti dan memenuhi karakteristik yang ditentukan (Natoadmojo, 2018). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wanita usia subur (WUS) di Desa Gasol Cianjur pasca gempa tahun 2023 yang mengalami keputihan sebanyak 40 orang

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti (Natoatmodjo, 2018). Sampel dalam penelitian ini yaitu wanita usia subur yang berjumlah 40 orang responden yang mengalami keputihan di KP.Panahegan RT.002/RW.002 Desa gasol.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik total sampling dengan menggunakan pendekatan sistematik standar dan menerapkan metode seperti survei dan mengajukan peRTanyaan.

Prosedur Penelitian

Pada tahap ini yang dilakukan oleh peneliti yaitu meminta informed consent kepada seluruh wanita usia subur di KP.Panahegan RT.002/RW.002 Desa Gasol kemudian memberikan angket atau kuesioner mengenai personal hygiene, kecemasan dan peran tenaga kesehatan terhadap kejadian keputihan kepada responden untuk mengetahui hubungan antara variable bebas dan variable terikat dengan terlebih dahulu menjelaskan tata cara pengisian kuisisioner (Marhash, 2018).

Instrumen

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati atau diteliti. Instrumen penelitian yang dipakai dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan lembar kuesioner personal hygiene, kecemasan, peran tenaga kesehatan. Kuesioer tersebut guna mendapat data dari pengisian kuesioner yang akan didapatkan dari responden (Kvalvik, 2020). Kuesioner sebelum digunakan untuk mengumpulkan data penelitian dilakukan uji validitas dan reabilitas terlebih dahulu

Persetujuan Etik

Keterangan Layak Etik dengan No.6320/Sket/Ka-Dept/RE/UIMA/IX?2023 dengan nama peneliti Ayyu Thriesna Dewi judul penelitian hubungan personal hygiene, kecemasan, peran petugas kesehatan terhadap kejadian keputihan pada wanita usia subur (wus) di Kampung Panahegan RT.02 RW.02 Desa Gasol cianjur tahun 2023 dinyatakan layak etik sesuai 7 (tujuh) standar WHO 2011 yaitu 1) Nilai sosial, 2) Nilai Ilmiah, 3) Pemerataan Beban dan Manfaat, 4) Risiko, 5) Bujukan/eksploitasi, 6) Kerahasiaan dan Privasi, dan 7) Persetujuan setelah penjelasan, yang merujuk pada pedoman CIOMS 2016. Hal ini sepeRTi yang ditunjukkan oleh terpenuhinya indikator setiap standar.

Hasil dan Pembahasan

1. Analisis Univariat

a. Personal Hygiene

Tabel 1 Personal Hygiene

Personal Hygiene	Frekuensi	Persentase
Baik	12	30%
Cukup	22	15%
Kurang	6	55%
Total	40	100%

Sumber : Software IBM SPSS Versi 29

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa distribusi frekuensi personal hygiene sebagian besar dengan personal hygiene kurang yaitu sebesar 55%.

b. Kecemasan

Tabel 2 Kecemasan

Kecemasan	Frekuensi	Persentase
Tidak Ada Kecemasan	35	87,5%
Ringan	3	7,5%
Sedang	0	0%
Berat	0	0%
Panik	2	5%
Total	40	100%

Sumber : Software IBM SPSS Versi 29

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa distribusi frekuensi kecemasan wanita usai subur di KP.Panahegan sebagian besar tidak mengalami kecemasan yaitu sebanyak 87,5%.

c. Peran Tenaga Kesehatan

Tabel 3 Peran Tenaga Kesehatan

Peran Tenaga Kesehatan	Frekuensi	Persentase
Baik	2	5%
Cukup	19	47,5%
Kurang	19	47,5%
Total	40	100%

Sumber : Software IBM SPSS Versi 29

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa distribusi frekuensi peran tenaga kesehatan di KP.Panahegan sebagian besar berperan cukup yaitu sebesar 47,5%.

d. Keputusan

Tabel 4 Keputusan

Keputusan	Frekuensi	Persentase
Ya	15	37,5%
Tidak	25	62,5%
Total	40	100%

Sumber : Software IBM SPSS Versi 29

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa distribusi frekuensi keputusan di KP.Panahegan sebagian besar tidak mengalami keputusan yaitu sebesar 62,5%.

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan personal hygiene dengan kejadian keputihan

Tabel 5 Hubungan *personal hygiene* dengan kejadian keputihan

Personal Hygiene	Keputihan				Total		P Value
	Ya		Tidak				
	N	%	N	%	N	%	
Baik	7	17,5	5	12,5	12	30	0,019
Cukup	4	10	2	5	6	15	
Kurang	4	10	18	45	22	55	
Jumlah	15	37,5	25	62,5	40	100	

Sumber : Software IBM SPSS Versi 29

Berdasarkan hasil penelitian setelah dilakukannya uji Chi-Square mendapatkan nilai P sebesar 0,019 sehingga $P < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti uji statistik ditemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara hubungan personal hygiene dengan kejadian keputihan (Linares, 2019).

b. Hubungan Kecemasan dengan kejadian keputihan

Tabel 6 Hubungan Kecemasan dengan kejadian keputihan

Kecemasan	Keputihan				Total		P Value
	Ya		Tidak				
	N	%	N	%	N	%	
Ringan	10	25	25	62,5	35	87,5	0,009
Sedang	3	7,5	0	0	3	7,5	
Panik	2	5	0	0	2	5	
Jumlah	16	37,5	25	62,5	40	100	

Sumber : Software IBM SPSS Versi 29

Berdasarkan hasil penelitian setelah dilakukannya uji Chi-Square mendapatkan nilai P sebesar 0,009 sehingga $P < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti uji statistik ditemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara hubungan kecemasan dengan kejadian keputihan (O'Farrill, 2018).

c. Hubungan Peran Petugas Kesehatan dengan kejadian keputihan

Tabel 7 Hubungan Peran Petugas Kesehatan dengan kejadian keputihan

Peran Tenaga Kesehatan	Keputihan				Total		P Value
	Ya		Tidak				
	N	%	N	%	N	%	
Baik	1	2,5	1	2,5	2	5	0,026
Cukup	11	27,5	8	20	19	47,5	
Kurang	3	7,5	16	40	19	47,5	
Jumlah	15	37,5	25	62,5	40	100	

Sumber : Software IBM SPSS Versi 29

Berdasarkan hasil penelitian setelah dilakukannya uji Chi-Square mendapatkan nilai p sebesar 0,026 sehingga $p < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti uji statistik ditemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara hubungan peran tenaga kesehatan dengan kejadian keputihan (Turan, 2019).

Pembahasan

1. Hubungan personal hygiene dengan kejadian keputihan pada wanita usia subur (WUS) di KP. Panahegan RT.02 RW. 02 Desa Gasol Cianjur

Berdasarkan hasil penelitian setelah dilakukannya uji Chi-Square (Person Chi-Square) mendapatkan nilai p sebesar 0,019 sehingga $p < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan menunjukkan uji statistik ditemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara hubungan personal hygiene dengan kejadian keputihan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Patimah & Megawati, 2021) dengan hasil diketahui bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku personal hygiene pada seseorang adalah cukup pengetahuan dan cukup perilaku personal hygiene terutama pada daerah kewanitaanya masih banyak yang belum mengetahui bagaimana cara membersihkannya dengan baik, seperti membersihkan dari arah yang salah, tidak mencuci tangan sebelum menyentuh alat genetaliaanya, dan menggunakan sabun antiseptic dalam membersihkan alat genetaliaanya (Ghaddar, 2020; Tine, 2019a).

Asumsi peneliti, hal yang membuat responden di KP. Panahegan mengalami keputihan yaitu kurangnya pengetahuan tentang kebiasaan menjaga personal hygiene, sehingga dampak buruk akibat dari kebiasaan personal hygiene buruk menyebabkan keputihan patologis (Kumari, 2018; Zambrano, 2022). Faktor yg mempengaruhi yaitu kurangnya kesadaran diri sehingga responden masih lalai dan sering menyepelkan kebersihannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Responden yang memiliki personal hygiene yang baik memiliki risiko yang lebih rendah untuk mengalami keputihan. Responden yang memiliki personal hygiene yang baik memiliki risiko yang lebih rendah untuk mengalami keputihan patologis (Broucke, 2020).

2. Hubungan Kecemasan dengan kejadian keputihan pada wanita usia subur (WUS) di KP. Panahegan RT.02 RW. 02 Desa Gasol Cianjur

Berdasarkan hasil penelitian setelah dilakukannya uji Chi-Square (Person Chi-Square) mendapatkan nilai P sebesar 0,009 sehingga $P < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan berarti uji statistik ditemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara hubungan kecemasan dengan kejadian keputihan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Andari et al., 2023) didapatkan hasil bahwa wanita yang mengalami keputihan patologis bahwa sebagian besar mengalami kecemasan ringan sebanyak 19 responden (54%), sebagian mengalami kecemasan sedang sebanyak 11 responden (32%), dan sebagian kecil tidak mengalami kecemasan atau normal sebanyak 5 responden (14%). Kecemasan yang terjadi

dimungkinkan karena beberapa faktor yaitu usia, pendidikan, dan pengetahuan yang kurang. 11 responden (32%)

Asumsi dari peneliti, hal yang membuat responden di KP.Panahegan mengalami kecemasan disebabkan karena orang yang berusia muda akan mengalami stress lebih tinggi dibandingkan orang yang lebih tua. Kondisi tubuh yang kelelahan dan stress baik fisik maupun psikologis. Karena imun yang menurun dapat membuat bakteri pada vagina dan berkembang pesat dalam menekan pertumbuhan flora normal vagina sehingga stress dapat menyebabkan keputihan (Lovarita, 2022). Semakin tinggi tingkat pengetahuan maka tingkat kecemasan remaja yang mengalami keputihan akan semakin rendah, dan semakin rendah tingkat pengetahuan maka tingkat kecemasan remaja yang mengalami keputihan akan semakin tinggi. Oleh karena itu dalam hal ini wanita usia subur yang mengalami kecemasan lebih sedikit dibandingkan dengan wanita usia subur yang tidak mengalami kecemasan (Al-Mamoori, 2020; Majigo, 2021).

3. Hubungan Peran Petugas Kesehatan dengan kejadian keputihan pada wanita usia subur (WUS) di KP. Panahegan RT.02 RW. 02 Desa Gasol Cianjur

Berdasarkan hasil penelitian setelah dilakukannya uji Chi-Square (Person Chi-Square) mendapatkan nilai p sebesar 0,026 sehingga $p < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan menunjukkan uji statistik ditemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara hubungan peran petugas kesehatan dengan kejadian keputihan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rica Tri Septinora dengan judul didapatkan hasil bahwa peran petugas kesehatan masih kurang baik dalam hal perannya sebagai edukator dengan kurang dalam penyuluhan tentang pencegahan keputihan (Maleb, 2018). Peran petugas dalam pencegahan keputihan sebagai edukator dapat dilakukan dengan memberikan informasi melalui pendidikan kesehatan dan penyuluhan tentang pencegahan keputihan sehingga dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang keputihan (Tine, 2019b).

Asumsi peneliti, dari penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa pentingnya peran petugas kesehatan dalam pencegahan keputihan yang meliputi peran edukator, konselor, motivator, maupun fasilitator, maka perlu upaya peningkatan komitmen dari petugas kesehatan dalam meningkatkan kinerja pelayanan kesehatan reproduksi khususnya keputihan menjadi lebih baik lagi dengan mengerahkan segala kemampuan, tenaga, dan waktu untuk mewujudkan peran-perannya dalam pemberian pelayanan kesehatan remaja (Dunaiski, 2022). Selain itu, perlu mempertahankan dan meningkatkan lagi peran yang sudah baik serta perlu mengoptimalkan peran-peran yang belum baik dalam pemberian pelayanan pada remaja (Hashemi, 2021).

Simpulan

1. Sebagian besar responden mengalami personal hygiene cukup yaitu sebanyak 22 orang (55%), Sebagian besar responden mengalami kecemasan ringan yaitu sebanyak 35 orang

(87,5%), peran petugas kesehatan cukup sebanyak 19 orang (47,5%), Sebagian besar responden tidak mengalami keputihan sebanyak 25 orang (62,5%).

2. Ada hubungan personal hygiene dengan kejadian keputihan, diketahui nilai Sig (P Value) sebesar 0,019 (<0,05), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara personal hygiene dengan kejadian keputihan secara signifikan.
 3. Ada hubungan kecemasan dengan kejadian keputihan, diketahui nilai Sig (P Value) sebesar 0,009 (<0,05), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kecemasan dengan kejadian keputihan secara signifikan.
 4. Ada hubungan peran petugas kesehatan dengan kejadian keputihan, diketahui nilai Sig (P Value) sebesar 0,026 (<0,05), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara peran petugas kesehatan dengan kejadian keputihan secara signifikan.
- Isi simpulan ditulis Palatino Linotype 12. Simpulan seharusnya hanya menjawab tujuan penelitian. Menceritakan bagaimana penelitian Anda memajukan bidang dari keadaan pengetahuan saat ini. Tanpa Kesimpulan yang jelas, reviewer dan pembaca akan kesulitan menilai karya tersebut, dan layak atau tidaknya dipublikasikan di jurnal. Jangan mengulang Abstrak, atau hanya mencantumkan hasil eksperimen. Berikan pembenaran ilmiah yang jelas untuk pekerjaan Anda, dan tunjukkan kemungkinan aplikasi dan ekstensi. Simpulan ini harus diceritakan dalam satu paragraf. Anda juga harus menyarankan eksperimen mendatang dan/atau menunjukkan eksperimen yang sedang berlangsung.

Daftar Pustaka

- Ahabwe, O. M. (2023). Bacterial isolates and antibiotic susceptibility among women with abnormal vaginal discharge attending the gynecology clinic at a tertiary hospital in southwestern Uganda: a cross-sectional study. *BMC Women's Health*, 23(1). <https://doi.org/10.1186/s12905-023-02746-w>
- Ahmed, S. B. (2019). A Study on role of socio demographic status of women in excessive vaginal discharge at teaching hospital. *Indian Journal of Obstetrics and Gynecology Research*, 6(2), 211–215. <https://doi.org/10.18231/j.ijogr.2019.048>
- Al-Mamoori, Z. Z. M. (2020). Prediction of trichomoniasis in women complaining vaginal discharge by different methods and determine some immunological markers. *Plant Archives*, 20, 3653–3658.
- Andari, A. S., Priasmoro, D. P., & Indari, I. (2023). Gambaran Tingkat Kecemasan Wanita Usia Subur Yang Mengalami Keputihan Patologis. *Nursing Information Journal*, 2(2), 81–89. <https://doi.org/10.54832/nij.v2i2.378>
- Broucke, S. Van Den. (2020). A woman with chronic lower abdominal pain, vaginal discharge, and infertility after a stay in mali. *Open Forum Infectious Diseases*, 7(5). <https://doi.org/10.1093/OFID/OFAA133>
- Budhi, D. S., & Wahyudi, D. (2020). Hubungan Usia Dan Status Menopause Dengan Kejadian Bacterial Vaginosis Pada Pasien Keputihan. 12, 19–24.

- Dhaded, S. (2019). Clinico-microbiological retrospective study of abnormal vaginal discharge in women coming to obstetrics and gynecology out patient department at a tertiary care hospital. *Indian Journal of Obstetrics and Gynecology Research*, 6(1), 41–45. <https://doi.org/10.18231/2394-2754.2019.0010>
- Dunaiski, C. M. (2022). Importance of Candida infection and fluconazole resistance in women with vaginal discharge syndrome in Namibia. *Antimicrobial Resistance and Infection Control*, 11(1). <https://doi.org/10.1186/s13756-022-01143-6>
- Eduwan, J. (2022). Gambaran Pengetahuan Tentang Keputihan Pada Remaja Putri. *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK)*, 5(1), 71–77. <https://doi.org/10.33369/jvk.v5i1.22449>
- Freitas, L. F. Q. (2020). Frequency of microorganisms in vaginal discharges of high-risk pregnant women from a hospital in Caruaru, Pernambuco, Brazil. *Jornal Brasileiro de Patologia e Medicina Laboratorial*, 56. <https://doi.org/10.5935/1676-2444.20200048>
- Ghaddar, N. (2020). Prevalence and antifungal susceptibility of Candida albicans causing vaginal discharge among pregnant women in Lebanon. *BMC Infectious Diseases*, 20(1). <https://doi.org/10.1186/s12879-019-4736-2>
- Hanipah, N., & Nirmalasari, N. (2021). Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Vulva Hygiene Dalam Menangani Keputihan (Fluor Albus) Pada Remaja Putri. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, 6(2), 132–136. <https://doi.org/10.36053/mesencephalon.v6i2.242>
- Hashemi, H. (2021). Molecular study of gardnerella vaginalis isolated from vaginal discharge of women referring to gynecology clinics in chaharmahal and bakhtiari, iran, in 2017. *Archives of Clinical Infectious Diseases*, 16(2). <https://doi.org/10.5812/ARCHCID.92537>
- Kufa, T. (2018). The demographic and clinical profiles of women presenting with vaginal discharge syndrome at primary care facilities in south africa: Associations with age and implications for management. *South African Medical Journal*, 108(10). <https://doi.org/10.7196/SAMJ.2018.v108i10.13027>
- Kumari, R. (2018). Tuberculosis of the cervix: An uncommon cause of vaginal discharge in a post-menopausal woman. *National Medical Journal of India*, 31(3), 149–150. <https://doi.org/10.4103/0970-258X.255757>
- Kvalvik, S. A. (2020). An immunocompromised woman in her twenties with abdominal pain and vaginal discharge. *Tidsskrift for Den Norske Laegeforening : Tidsskrift for Praktisk Medicin, Ny Raekke*, 140(16). <https://doi.org/10.4045/tidsskr.20.0424>
- Linares, A. M. P. (2019). Antiseptics and disinfectants for the treatment of vaginal discharge in non-pregnant women. *Cochrane Database of Systematic Reviews*, 2019(11). <https://doi.org/10.1002/14651858.CD013467>
- Lovarita, D. (2022). Trikomonas Vaginalis. *RSu Ibnu Sina Gresik*, 77–85.
- Majigo, M. V. (2021). Bacterial vaginosis, the leading cause of genital discharge among women presenting with vaginal infection in Dar es Salaam, Tanzania. *African Health Sciences*, 21(2), 531–537. <https://doi.org/10.4314/ahs.v21i2.7>

- Maleb, A. (2018). Infectious vaginal discharges in adult women Mohammed V Military Teaching Hospital of Rabat (Morocco): Study of 412 cases. *Revue Sage - Femme*, 17(3), 122–126. <https://doi.org/10.1016/j.sagf.2018.03.004>
- Marhash, A. D. (2018). Detection and phylogenetic analysis of human papilloma virus in urine from a sample of Iraqi women with vaginal discharge. *Journal of Pure and Applied Microbiology*, 12(4), 2183–2192. <https://doi.org/10.22207/JPAM.12.4.57>
- O’Farrill, D. C. (2018). Educational intervention of vaginal discharge syndrome in pregnant women. *Revista Cubana de Obstetricia y Ginecologia*, 44(2), 1–13.
- Patimah, S., & Megawati. (2021). Peran Tenaga Kesehatan Dalam Penanganan Preeklamsia. *Jurnal Kesehatan Global*, 6(1), 53–59.
- Tine, R. C. (2019a). A Study of Trichomonas vaginalis Infection and Correlates in Women with Vaginal Discharge Referred at Fann Teaching Hospital in Senegal. *Journal of Parasitology Research*, 2019. <https://doi.org/10.1155/2019/2069672>
- Tine, R. C. (2019b). Trichomonas vaginalis and Mycoplasma infections among women with vaginal discharge at Fann teaching hospital in Senegal. *Tropical Parasitology*, 9(1), 45–53. https://doi.org/10.4103/tp.TP_50_18
- Turan, Z. (2019). Plant use as a traditional method by women against vaginal discharge in western Anatolia, Turkey: A qualitative research study. *Journal of Herbal Medicine*, 17. <https://doi.org/10.1016/j.hermed.2019.100272>
- Wulaningtyas, E. S., & Widyawati, E. (2018). Hubungan Kejadian Flour Albus Dengan Tingkat Kecemasan Terhadap Infeksi Maternal Pada WUS. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 5(2), 123–128.
- Zambrano, F. (2022). High Presence of NETotic Cells and Neutrophil Extracellular Traps in Vaginal Discharges of Women with Vaginitis: An Exploratory Study. *Cells*, 11(20). <https://doi.org/10.3390/cells11203185>